

## ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM PEMENTASAN DRAMA DI MA AL-MUSLIHUUN TLOGO

Milatul Hiqmah<sup>1</sup>, Saptono Hadi<sup>2</sup>, Lailiyatus Sa'diyah<sup>3</sup>, Agus Hermawan<sup>3</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar  
Jalan Masjid No. 22 Kota Blitar, Telp. (0342)801120  
Email: [milatulhiqmah23@gmail.com](mailto:milatulhiqmah23@gmail.com)

**Abstrak:** Analisis Kesulitan Siswa dalam Pengimplementasian Pementasan Drama di MA Al-Muslihuun Tlogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menghafal teks drama serta mengimplementasikan pementasan drama. Salah satu aspek yang menjadi problem tersebut adalah sulitnya siswa menghafal teks drama, sekaligus implementasi pentas drama. Riset bersifat deskriptif-kualitatif. Peneliti sebagai pemeran kunci dengan subjek penelitian siswa MA Al-Muslihuun. Pengamatan, kuesioner, dan evaluasi digunakan untuk mendapatkan realitas temuan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam mengenai pementasan drama. Hasil menunjukkan banyak aspek pengganggu implementasi seperti pelafalan, penekanan mimik pantomimik, intonasi dan gerak improvisasi.

**Kata kunci:** pementasan drama, kesulitan siswa, seni peran

**Abstract:** Analysis Of Students' Difficulties In Implementing Drama Performance At MA Al-Muslihuun Tlogo. This study aims to identify and analyze the factors that influence students' difficulties in memorizing drama texts and implementing drama performances. One aspect that is a problem is the difficulty of students memorizing drama texts, as well as implementing drama performances. The research is descriptive-qualitative. The researcher is a key player with the research subjects being students of MA Al-Muslihuun. Observation, questionnaires, and evaluations are used to obtain the reality of the findings. This method was chosen because it allows researchers to explore and understand in depth about drama performances. The results show many aspects that interfere with implementation such as pronunciation, emphasis on pantomimic expressions, intonation and improvisational movements.

**Keywords:** acting, drama performance, student difficulties

### PENDAHULUAN

Belajar dan pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi. Proses pembelajaran yang berkelanjutan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan intelektual, tetapi juga berperan dalam meningkatkan harga diri serta mendukung pencapaian kesejahteraan hidup (Wahyudin, A.& Zohriah, A., 2023).

Bagi pendidikan, pembelajaran mempunyai tujuan utama. Hal ini untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa, khususnya memperoleh keterampilan berbicara di depan umum. Pendidikan juga merupakan suatu proses formal dan informal di mana individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemerolehan multi-pengetahuan, keterampilan-keterampilan

yang diharapkan dapat memperkuat norma dasar serta menumbuhkembangkan potensi-potensi yang telah tertanam pada dirinya dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Hadi, S., 2017).

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan masyarakat dengan lebih baik menghadapi tantangan hidup, memberikan kontribusi pada pengembangan komunitasnya, dan mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial (Kusumawati, I., et al., 2023). Merujuk kaidah-kaidah tersebut, jelas bahwa upaya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sesuai fase dan usia peserta didik, yang merujuk pada kurikulum dan tujuan Diknas, maka diperlukan untuk mempersiapkan segala sesuatunya, baik internal maupun eksternal, sekaligus mempertimbangkan faktor-faktor, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat (Hadi, S., Fatria, N. A. E., 2023).

Pendidikan Bahasa Indonesia, mempelajari Bahasa Indonesia, terdapat 4 keterampilan pokok, yang wajib dikuasai, dan keempat keterampilan tersebut tidak terlepas dari satu dengan yang lain. Artinya bahwa kemampuan menguasai satu keterampilan, tetap terkait dengan keterampilan ketiganya. Keempat keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, suatu keterampilan yang pertama sekali dikuasai oleh anak sejak dalam kandungan, kemudian berbicara, membaca dan menulis (Amri, C. & Kurniawan, D. 2023).

Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan gagasan, pemikiran, dan informasi secara jelas secara lisan, kemampuan menggunakan bahasa yang efektif dan persuasif, kemampuan menyusun gagasan dalam urutan yang terstruktur, dan kemampuan menggunakan intonasi yang tepat, kemampuan menyampaikan pendapat menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai. Komunikasikan pesan Anda secara efektif (Maryati, R., et al., 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang dapat

digunakan sebagai mengembangkan kreativitas, keterampilan dan sikap siswa (Hadi, S., & Chairyadi, E., 2022). Drama merupakan salah satu keterampilan berbicara. Karena melalui kegiatan drama dapat melatih kemampuan berbicara melalui peran yang dimainkan. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat mempelajari aspek dasar keterampilan berbicara untuk mempersiapkan diri ke tingkat yang lebih tinggi dan memperoleh keterampilan berbicara yang baik (Ilham, M., et al., 2023).

Drama dalam KBBI diartikan sebagai karya puisi, komposisi-komposisi/prosa teater di mana di dalamnya terdesain gambaran-gambaran cermin hidup dan kehidupan dengan segala perwatakan serta tindak tutur sikap perilaku yang tertuang melalui dialog untuk dipanggungkan dalam pementasan (Daeng, K. & Rahim, A., 2023). Teater sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, menghibur, dan merangsang pemikiran. Sebuah drama memiliki beberapa unsur seperti dialog, alur, setting, dan tokoh yang bekerja sama membentuk sebuah cerita yang menarik. Teater tidak hanya sekedar seni pertunjukan, tetapi juga digunakan sebagai sarana belajar mengajar. Drama dalam konteks belajar mengajar digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah (Nuryanto, T., 2023).

Peran drama adalah memberikan keseimbangan antara kehidupan manusia yaitu nilai moral dan nilai kehidupan, dimana pembelajaran muncul, menjadikan pembelajaran drama penting dalam proses pendidikan (Hadi, S., 2020). Drama sering kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, menghibur, atau memprovokasi pemikiran. Di dalam drama terdapat beberapa elemen seperti dialog, aksi, setting dan karakter yang bekerja sama untuk membentuk narasi yang menarik.

Selain sebagai seni pertunjukan, Hadi mendeskripsikan drama juga dipergunakan sebagai alat pendidikan dan pembelajaran. Drama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran digunakan untuk

mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Peran dari drama sebagai penyeimbang dari kehidupan manusia yang dapat diambil pembelajarannya yaitu nilai moral dan nilai kehidupan sehingga menjadikan pembelajaran drama dalam proses pendidikan itu penting.

Di dalam drama terdapat beberapa elemen seperti dialog, aksi, setting dan karakter yang bekerja sama untuk membentuk narasi yang menarik. Selain sebagai seni pertunjukan, drama juga digunakan sebagai alat pendidikan dan pembelajaran. Drama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Peran dari drama sebagai penyeimbang dari kehidupan manusia yang dapat diambil pembelajarannya yaitu nilai moral dan nilai kehidupan sehingga menjadikan pembelajaran drama dalam proses pendidikan itu penting.

Berbeda dengan karya sastra lainnya, drama disajikan melalui dialog antartokoh dalam bentuk naskah yang kemudian dipentaskan. Secara umum, drama berisi interpretasi kehidupan manusia yang berisi gambaran realita hidup, perwatakan, tingkah laku, dan juga lingkungan yang disampaikan melalui percakapan yang dipertunjukkan langsung.

Setiap anak dengan segala potensi yang dimilikinya, memiliki kendala-kendala belajar, yang tidak saja diakibatkan dari dalam diri dan atau terpengaruh indikator kesulitan dari luar dirinya. Artinya bahwa anak sering mengalami kesulitan-kesulitan terhadap sesuatu yang akan atau sedang dipelajarinya tersebut terhambat oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri anak sendiri seperti kompetensi intelektualitasnya, motivasinya, kesehatannya, dan atau sikap mintanya, sedangkan di luar diri anak seperti keberadaan dari pendidik itu sendiri, kemudian lingkungan keluarganya, atau lingkungan di sekolah dan masyarakat di sekitar. Sehingga,

anak-anak tidak mampu mempelajari sesuatu tersebut dengan baik (Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. 2024).

Hambatan-hambatan baik dari dalam/luar anak didik tersebut menjadi tantangan para pendidik di sekolah, atau wali asuh di lingkungan rumah. Kesulitan-kesulitan belajar sebagai ketidakmampuan anak dalam upaya memahami, menguasai, kemudian menindaklanjuti tersebut menjadikan hasil belajar tidaklah menyenangkan. Diperlukan, strategi yang tepat, sesuai fase-fase kemampuan, sebagai upaya menerbitkan motivasi-motivasi kepercayaan diri anak semakin kuat dan tinggi. Artinya, apapun kepintaran, percepatan pembelajaran, kepercayaan diri anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa (Nisa, C., et al. 2023).

Begitu juga, kesulitan dalam mengembangkan diri dalam pembelajaran teater atau drama di kelas. Jelas sekali bahwa bermain drama, di mana genre sastra satu ini benar-benar membutuhkan kemampuan yang dinamakan kepercayaan diri (*self-efficacy*). Kemampuan-kemampuan bagaimana harus mendemonstrasikan teks sebagai elemen isi naskah drama inilah yang menjadi tantangan. Maknanya siapa saja akan dituntut sikap jiwa *self-efficacy* yang tinggi, sehingga peran-peran yang tertuang dalam teks dan narasi tokoh mampu dipahami dengan baik dan diimplementasikan sesuai alur naskah. Albert Bandura dengan teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa percaya diri sebagai sebuah keyakinan-keyakinan yang sebenarnya telah ada dalam diri individu manusia, sebagai potensi diri, berperan penting dalam menentukan bagaimana individu mengolah pikiran, perasaan dan tindakannya.

Apapun bentuk drama, peran penting kepercayaan diri ini, akan mendorong unsur terpenting drama yakni karakteristik karakter tokoh yang akan dibawakan. Maknanya bahwa tokoh, peran sentral, dengan segala kehadirannya, menjadi pusat penceritaan yang kuat, sehingga mampu mencerminkan

gagasan-gagasan yang bermakna. Pola role-playing, yang didukung *self-efficacy*, akan mendorong terbitnya keterampilan berbahasa anak. Realitas bahwa pada titik mendasar ini, anak mengalami kesulitan, sebagai akibat ketidakpercayaan dirinya. Anak merasa malu, sukar menghafal teks, kesulitan memahi alur naskah, sulit berkata, bahkan sulit menggabungkan indikator-indikator pantominik dan tindak tutur sesuai teks naskah. Bermain drama yang di dalamnya mencerminkan kehidupan merupakan bentuk eksplorasi ekspresi, sekaligus berfungsi hiburan, yang berupaya memberikan desain pengajaran merupakan bentuk praktis dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak.

Realitas, anak-anak cenderung menunjukkan rasa kurang percaya diri dalam pementasan. Sedangkan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam kemampuan siswa untuk memerankan karakter dan mengatasi kesulitan teknis. Siswa lebih tetap termotivasi dan tekun meskipun menghadapi kegagalan awal. Sistematika pemeranan dalam drama yang pada dasarnya terdesain sebagai pemupuk keratifitas sekaligus keterampilan bernalar, peningkatan kesadaran-kesadaran anak terhadap diri, orang lain, dan masyarakat sekitar, terutama dalam berinteraksi berekspresi (Anggraeni, D., & Hibana, H., 2021).

Hadi menegaskan bahwa kepercayaan diri tersebut tidak hanya berlaku pada bermain drama, akan tetapi sifat *self efficacy* tersebut berlaku pada pembelajaran anak di semua bidang keilmuan. Maknanya, anak harus benar-benar mampu membangun sifat percaya diri ini untuk menumbuhkan keberanian membangun, mengorganisir potensi-potensi dalam dirinya menuju motivasi tinggi dalam mencapai pemerolehan keilmuan sebagai akhir hasil belajar. Maka, dalam desain drama, keyakinan-eyakinan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menghafal dialog, menguasai koreografi, mengatur emosional, bekerja dalam tim, dan keterampilan lainnya. Ketika individu tidak percaya diri, akan cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan serta

menyelesaikan tugas-tugas tersebut (Hadi, S., & Utami, S., 2019).

Tujuan implementasi adalah untuk mewujudkan ide menjadi suatu bentuk tindakan yang menghasilkan dampak yang diinginkan atau mengubah keadaan yang ada menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat penting memiliki perencanaan yang matang dan pemantauan yang cermat selama proses implementasi untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas dari upaya yang dilakukan.

Implementasi drama merupakan suatu proses kolaboratif yang melibatkan banyak elemen artistik dan teknis untuk menghadirkan kisah dan karakter dalam bentuk yang memukau dan menginspirasi penonton (Hidajad, A. 2024). Selain itu, implementasi drama dapat menciptakan pengalaman yang mengesankan dan bermakna bagi semua yang terlibat dalam prosesnya. Proses implementasi drama mencakup berbagai langkah dan aspek yang berkaitan dengan mempersiapkan, melatih, dan menampilkan drama di hadapan audiens (Nuryanto, T. (2023).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dengan judul sebagai berikut: *Pertama*, pada tahun 2023, Suryani melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metodologi Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran." Sejarah Peristiwa Indonesia Tentang Kelas Mandiri XI IIS SMAN 9 Malinau. Riset kualitatif (PTK) dan dilakukan bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang berperan sebagai pengamat (Hadi, S., & Nadlifah, R. F., 2023). Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hambatan dalam memulai pembelajaran, seperti kesulitan dalam persiapan teater, waktu yang terbuang, dan ketidakmampuan dalam menentukan lokasi. Namun yang membedakan penelitian ini adalah "pembelajaran" yaitu pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan peristiwa seputar kemerdekaan.

Kemudian pada tahun 2023, Dewi R., menggunakan metode eksperimen, yaitu metode kuantitatif untuk menguji pengaruh

variabel bebas atau perlakuan (special treatment). Hasil evaluasi ini didasarkan pada penggunaan uji-normalitas terhadap data-data temuan eksperimen, kemudian data kelas kontrol, uji homogenitas, dan uji hipotesis sehingga diperoleh distribusi normal. Namun yang membuat penelitian ini menonjol adalah metodologi penelitiannya. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga memperoleh data variabel per kelas. Begitu juga dari segi tingkat pendidikannya adalah kelas VIII SMP tingkat .

*Ketiga*, pada tahun 2023 telah dilakukan artikel berjudul “Strategi Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Penerapan Metode Drill” yang dilakukan oleh Al-afandi dan Nasim Taha. Metode penelitian menggunakan dokumen yang berisi tinjauan kritis berupa gagasan konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan strategi pembelajaran apresiasi teater melalui penerapan metode bor (Hadi, S., et all., 2022).

Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu membaca literatur kemudian mencatat, menganalisis, membandingkan dan mengolah hingga menarik kesimpulan. Metode latihan yang digunakan peneliti adalah metode pengajaran yang mengajarkan siswa kebiasaan memperoleh keterampilan, ketangkasan, peluang, dan kecepatan. Hasil penelitian ini, metode bor memberikan pembelajaran yang sangat menyenangkan karena memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman baru tentang dunia seni peran, menunjukkan bakatnya, dan mengembangkan kepribadiannya. Memfasilitasi komunikasi verbal dan sastra (Utami, S., & Sa’diyah, L., 2019). Mengembangkan kepribadian dan peka terhadap lingkungan sosial. Memperkuat karakter, tanggung jawab, dan pengendalian diri siswa 4. Dari 4 siswa dapat memahami kehidupan dengan teks yang dapat dibandingkan dengan kehidupan nyata.

*Keempat*, penelitian ini dilakukan oleh Marten Haba Rita, A.A., Rai Laksmi, dan Ida pada tahun 2020 dengan judul “Peningkatan

Kemampuan Aktng Menggunakan Teknik Sosiodrama dengan Dukungan Film Pendek, PGRI Denpasar, tercipta dalam artikel deskriptif-kualitatif menunjukkan mengenai beberapa siklus khususnya prasiklus, teridentifikasi 4. Dari beberapa hambatan berdasarkan hasil tes awal yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap isi teater. Pada siklus I, terdapat 4.siswa yang antusias dalam belajar aktng, dan 4 siswa yang menganggap aktng sulit didukung oleh siswa dalam kelompok. Pada siklus II siswa tidak perlu lagi menerima pembelajaran yang relatif lebih cepat dan efektif dibandingkan pertemuan siklus I. Ciri khas pada riset lebih terfokus pada sosiodrama.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Yoga Putra Semadi pada tahun 2020 dalam artikel berjudul “Upaya Pengembangan Sikap Siswa Belajar Sastra Indonesia di SMK Negeri 1 Sukawati”. Riset sama dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hasil menunjukkan interview dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yakni inidkator fisiologi terkait dengan indikator fisik-jasmani dan status fungsional (Hermawan, A. 2020). Hal ini menyulitkan guru untuk secara konsisten menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Merujuk identitas tersebut pendidik, lembaga-lembaga terkait bagaimana menerbitkan pemikiran-pemikiran pengajaran inovatif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri serta merangsang visioner peserta didik pembelajar.

## **METODE**

Merujuk riset terdahulu, kualitatif-deskriptif menjadi fundamental kritisi. Ancangan ini dipergunakan dengan berdasar bahwa subjek/objek riset lebih meninjau, menilai, dan mengobservasi fenomena-fenomena dan fakta secara langsung, yang dilakukan dengan mengamati sumber data sehingga diperoleh rangkaian teks naratif untuk memberikan gambaran rinci (Ratnaningtyas, E.,et al., 2023). Oleh karena

itu, dengan menggunakan deskripsi kualitatif, analisis mengarah pada solusi yang menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan secara kompleks.

Pendekatan kualitatif merupakan rencana sistematis yang menggambarkan langkah-langkah yang akan diambil dalam melakukan proses penelitian. Terdiri dari beberapa bagian, pertama, studi kasus terdiri dari pemilihan satu atau lebih kelompok siswa atau kelas yang terlibat dalam kegiatan drama sebagai satu atau lebih subjek penelitian; kedua, melalui observasi, yaitu pengamatan langsung pada saat kegiatan latihan dan pertunjukan teater; dan ketiga, wawancara mendalam untuk mendapatkan hasil maksimal tujuan riset.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara siswa kelas XI dan juga wawancara guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia terkait materi pementasan drama. Berikut adalah faktor-faktor yang ditemukan berdasarkan yang dialami siswa dan guru pengampu yaitu:

### A. Siswa pertama

1. Kesulitan menghafal dialog dan koreografi
2. Gugup, mati, gaya, kaku, dan merasa mengecewakan
3. Kesulitan dalam memerankan karakter
4. Kesulitan mengatur emosional karakter
5. Kekompakan tim yang lumayan kurang

### B. Siswa kedua

1. Kekompakan antar anggota
2. Kesulitan dalam penghayatan memerankan tokoh
3. Kurang percaya diri
4. Mental down saat akan tampil dan merasa gugup
5. Minder karena kritikan orang lain

### C. Siswa ketiga

1. Kesulitan menyeimbangkan lawan main dengan ekspresi
2. Kesulitan dalam memerankan karakter

3. Kesulitan menghafal dialog
4. Membuat kostum mandiri secara dadakan

### D. Siswa keempat

1. Kesulitan menguasai karakter dan emosional
2. Kesulitan dalam memerankan karakter
3. Kesulitan dalam menghafal dialog
4. Kesulitan menumbuhkan chemistry dengan lawan main jika itu lawan jenis dikarenakan berada di lingkungan pondok pesantren

Sedangkan hasil wawancara pada guru diantaranya yaitu:

1. Tantangan dengan adanya perbedaan usia, pengalaman dan perbedaan pasar/penonton sehingga hal ini membutuhkan adaptasi untuk mengatasi tantangan tersebut
2. Hambatan logistik terkait properti pendukung seperti kostum, panggung, tata cahaya, tata listrik.
3. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah terkait pendanaan saat mempersiapkan maupun pementasan drama.
4. Menghadapi siswa yang kurang memiliki rasa kepercayaan diri. guru melakukan cara dengan memberikan jam terbang sebagai suatu teknik untuk mengasah kepercayaan diri siswa.
5. Beban bagi siswa setiap kali ada pementasan terkait tata rias dengan memanfaatkan apa yang dimiliki siswa, selain itu properti juga menjadi hambatan karena kurangnya dukungan dan pendanaan sehingga harus membuat dengan bahan seadanya dan kreatif mungkin. Kostum juga termasuk dalam hambatan sehingga siswa dituntut berkreasi se kreatif mungkin dengan bahan dan dana yang seadanya.
6. Tantangan siswa ketika siswa diberikan tugas untuk memerankan karakter diluar dari karakter siswa tersebut. Karena dengan eksplorasi rasa atau pengkarakteran banyak menggali sisi gelap siswa. Tugas guru adalah untuk mengembalikan psikolog siswa seperti semula.

7. Faktor psikologi sangat mempengaruhi keberhasilan pementasan drama. Dengan usia siswa memasuki masa usia labil, emosional, dan temperamental. Tugas guru adalah dengan bagaimana mengatur siswa dengan cara olah rasa, yakni mengajak siswa rekreasi agar lebih dekat dengan alam dan membuat siswa melupakan sejenak dengan masalah psikologi yang sedang mereka alami.
8. Dengan segala tantangan, guru memiliki teknik dalam pembelajaran dengan mempersiapkan tubuh aktor baik secara fisik maupun kualitas. Teknik kedua merupakan teknik fisik bagian perut karena modal pementasan selain tubuh yaitu dengan vokal yang bagus. Tanpa memiliki otot perut kuat tidak akan menghasilkan vokal yang bagus. Kemudian pernafasan. Dengan pernafasan yang dapat dikontrol membuat siswa dapat mengatasi gugup saat pementasan hingga terjadinya lupa naskah.

## PEMBAHASAN

Pembahasan yang dilakukan peneliti berdasarkan temuan yang diperoleh dengan acuan pada teori kepercayaan diri/*self efficacy* Albert B.. bahwa keyakinan yang mendalam atas kemampuan diri pada siswa, mampu mendorong kompetensi siswa. Artinya, keyakinan-keyakinan yang kuat dan semakin tinggi, maka fungsional kemampuan diri sendiri tersebut berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperasaan, dan bertindak.

Keyakinan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menghafal dialog, menguasai koreografi, mengatur emosional, bekerja dalam tim, dan keterampilan lainnya. Ketika individu mengalami ketidakpercayaan diri, akan lebih cenderung merasa diri tidak mampu, merasa bodoh, lemah pemikiran, sehingga indikator-indikator internal ini menjadikan ketakutan-

ketakutan yang tak berdasar, yang pada akhirnya siswa didik mengalami hambatan bernalar, dan tugas belajar tidak terselesaikan dengan baik.

Bandura menegaskan bahwa semakin tinggi kepercayaan seseorang atas dirinya, keyakinan atas kemampuan dirinya, maka sifat mental psikologis ini akan mendorong ketertarikan anak menyelesaikan tugas belajarnya. Artinya, keyakinan mampu tersebut mendorong stimulan secara psikologis anak akan berupaya terus menyelesaikan tugasnya. *Self efficacy*, apapun bentuknya menjadi karakteristik anak didik untuk lebih berani mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya.

Maknanya, pendidik harus lebih cerdas, cerdas, cepat tanggap memperhatikan dengan seksama potensi setiap anak didik. Hal ini harus dilakukan dengan pertimbangan bahwa setiap peserta didik tersebut dipastikan memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Kepercayaan diri yang terbangun, akan mendorong keberanian-keberanian personal anak untuk lebih mengenal diri dan kemampuannya. Artinya, bahwa *self efficacy* yang tinggi akan menumbuhkan motivasi-motivas yang pada akhirnya akan meningkatkan kemauan untuk berubah. Kepercayaan terhadap kemauan untuk belajar lebih dari biasanya, terutama bermain peran, maka anak akan merasa enjoy, nyaman, yang pada akhirnya kenyamanan belajar akan menuntun anak lebih mudah memahami setiap karakter yang dimunculkan di setiap deskripsi dan teks naskah drama.

*Self-efficacy* tinggi lebih memiliki rasa percaya diri dalam kemampuan siswa untuk memerankan karakter dan cenderung dapat mengatasi kesulitan secara teknis. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih termotivasi dan tekun meskipun sering kali mengalami kegagalan. Bermain peran, dengan segala tantangannya, akan menerbitkan kemampuan bernalar meningkat, keterampilan berbahasa, khususnya

keterampilan menyimak dan wicara akan semakin membaik. Sudah barang tentu, keseimbangan eksplorasi emosi psikologis anak, sesaat berlatih peran, akan mendorong anak didik terkontrol alam perannya di kehidupan sehari-hari dalam interaksinya. Apapun bentuknya, bermain peran, memainkan perang, dengan banyak karakter yang akan ditemuinya, akan mendorong anak didik lebih responsif terhadap sikap perilaku serta tindak tutur yang akan dihadapi.

Namun, tidak setiap anak didik mampu bermain peran. Banyak ditemukan kendala-kendala yang menjadi halangan, dan dikatakan sebagai kesulitan bermain peran. Mendasar bahwa kendala-kendala yang sebenarnya jika mampu terlewati sebagai bagian pemerolehan pembelajaran. Maka, merujuk upaya menciptakan kepercayaan yang tinggi, terdapat beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh terhadap teknis peningkatan *self efficacy*.

Beberapa pengalaman tersebut seperti (1) performansi materi, yakni keberhasilan menyelesaikan tugas sebelumnya dapat meningkatkan *self-efficacy*, sedangkan kegagalan-kegagalan penyelesaian tugas akan berimbas pada pola menurunnya kepercayaan diri anak. Pada dimensi ini, anak diperlukan bimbingan sebagai upaya membangkitkan psikologisnya bahwa semua persoalan dapat diselesaikan. Faktor kunci adalah performansi belajar yang baik, yang sebenarnya sebagai pengalaman siswa secara alamiah akan membuat lebih yakin terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas selanjutnya; (2) pengalaman vikarius, yakni hasil mengamati orang lain yang berhasil dalam menyelesaikan tugas yang sama dapat meningkatkan *self-efficacy*. Dengan melihat orang lain berhasil dalam menyelesaikan tugas belajar, siswa menjadi percaya bahwa siswa juga bisa berhasil menyelesaikan tugas tersebut; (3) persuasi sosial, yakni motivasi atau dukungan dari orang lain seperti guru dan teman dapat meningkatkan *self-efficacy*, selain itu umpan balik dari lingkungan sosial juga dapat membantu membangun rasa percaya pada kemampuan yang siswa miliki;

dan (4) keadaan fisiologis dan emosional, yakni kondisi fisik dan emosional seseorang juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy*. Tingkat stress, kecemasan, dan kelelahan siswa dapat menurunkan keyakinan pada diri siswa. Begitupun sebaliknya, kondisi yang tenang dan relaks dapat meningkatkan keyakinan diri.

Kesulitan belajar berdasarkan teori *self-efficacy* terbagi menjadi lima macam yaitu (a) *Keyakinan Diri* dalam Kemampuan Akademik, maknanya siswa dengan *self-efficacy* yang rendah mungkin memiliki rasa tidak mampu memahami materi pelajaran atau menyelesaikan tugas akademik. Siswa tersebut sering meragukan kemampuan mereka dan merasa putus asa ketika menghadapi tantangan; (b) *Motivasi dan Usaha*, maknanya dengan *self-efficacy* yang rendah dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi dan berusaha dalam belajar. Siswa menjadi mudah menyerah dan tidak berusaha keras saat menghadapi kesulitan karena siswa merasa segala usaha yang dilakukan tidak akan berhasil; (c) *Respon Terhadap Kegagalan*, maknanya *self-efficacy* yang rendah cenderung membuat siswa lebih melihat kegagalan sebagai bukti akan ketidakmampuannya. Siswa lebih banyak menghindari tugas yang menurut mereka menantang dan merasa putus asa sebelum memulai. Hal tersebut menjadi penghambat proses belajar siswa; (d) *Kecemasan dan Stres*, maknanya dengan *self-efficacy* yang rendah, sering dikaitkan dengan tingkat kecemasan dan stres yang tinggi. Kecemasan yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan kognitif siswa, sehingga dapat menjadi penghambat siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengingat informasi; dan (e) *Pengaruh Lingkungan Belajar*, maknanya bahwa lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan diri yang lebih kuat. Karena dukungan dari guru, teman, keluarga dan orang sekitar sangat penting dalam membangun *self-efficacy* yang tinggi.

Merujuk beberapa konsep tersebut dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya ditemukan.

#### **Siswa Pertama (A)**

Kesulitan yang di alami siswa pertama dalam pengimplementasian pementasan drama yaitu (a) kesulitan menghafal dialog dan koreografi; (b) gugup, mati gaya, kaku dan merasa mengecewakan; (c) kesulitan memerankan karakter; (d) kesulitan mengatur emosional karakter; dan (e) kekompakan tim yang kurang.

Berdasarkan kesulitan tersebut termasuk ke dalam kategori teori self-efficacy yang rendah yakni (1) *Kesulitan Menghafal Dialog*, artinya kesulitan ini disebabkan siswa mengalami kecemasan dan ketakutan akan melakukan kesalahan sehingga, semakin memperburuk kemampuan menghafal siswa tersebut; (2) *Kesulitan Menghafal Koreografi*, hal ini disebabkan siswa tidak mampu mengingat langkah-langkah dan gerakan dengan benar karena mereka cenderung ragu-ragu dan kurang percaya diri saat latihan maupun saat pementasan yang menyebabkan perfoma atau penampilan yang buruk dan kesalahan dalam gerakan; (3) *Rasa Gugup, Mati Gaya dan Kaku*, maknanya bahwa rasa gugup atau kecemasan yang dialami siswa karena merasa kemampuan yang ditampilkan di depan audiens yang dapat mengganggu konsentrasi dan perfoma siswa. Keyakinan diri yang rendah membuat siswa rentan mengalami kecemasan terhadap tekanan panggung. Mati gaya dan kaku terjadi karena siswa kurang dalam menyesuaikan diri dengan situasi panggung yang dapat menghalangi siswa untuk tampil alami dan mengekspresikan diri sepenuhnya; (4) *Merasa Mengecewakan*, hal ini terjadi karena siswa merasa khawatir akan melakukan kesalahan sehingga dapat mengecewakan orang lain, seperti teman kelompok, guru, hingga penonton. Rasa khawatir tersebut dapat menurunkan motivasi yang menyebabkan siswa cenderung menarik

diri dan kurang berusaha dalam latihan dan pementasan.

Kemudian (5) *Kesulitan Memerankan Karakter*, di mana pada titik ini, dikarenakan keadaan siswa kurang meyakini akan kemampuan yang mereka miliki, sehingga membuat siswa merasa tidak mampu mendalami dan memerankan karakter yang telah ditentukan dengan baik. Siswa merasa tidak yakin pada interpretasi terhadap karakter dan memiliki rasa khawatir pada penampilan mereka jika tidak sesuai harapan. Hal tersebut menghambat kemampuan mereka dalam menghidupkan karakter yang diperankan secara sepenuhnya; (6) *Kesulitan Mengatur Emosional Karakter*, maknanya untuk mengatur dan mengekspresikan emosi pada karakter memerlukan keyakinan diri yang dimiliki siswa. Siswa pertama tersebut merasa tidak mampu karena mereka kurang meyakini diri mereka dalam mengekspresikan emosi pada karakter yang mereka peran kan sehingga mempengaruhi pada penampilan siswa; dan (7) *Kekompakan Tim yang Kurang*, makna indikator ini disebabkan kurangnya keyakinan akan potensi yang dimiliki antar anggota tim. Siswa pertama tersebut antar anggota tim mengalami kurangnya kepercayaan pada kemampuannya, sehingga menimbulkan kurangnya kontribusi secara efektif dalam tim. Hal tersebut juga menyebabkan komunikasi yang buruk, kurangnya dukungan emosional antar tim, dan ketidakmampuan bekerja sama dengan baik dan dapat menjadi penghambat perfoma tim secara keseluruhan. Ketika kekompakan dalam tim sangat rendah, anggota tim memungkinkan dapat bekerja secara terpisah atau saling bertentangan, yang menyebabkan ketidakefisienan bahkan terjadi konflik yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan bersama.

#### **Siswa Kedua (B)**

Keberadaan aktor B, kesulitan yang dialami siswa kedua dalam pengimplementasian pementasan drama yaitu (a) kekompakan antar anggota, (b) kesulitan

dalam penghayatan tokoh, (c) kurangnya percaya diri, (d) mental down saat akan tampil dan merasa gugup, dan (e) minder karena kritikan orang lain.

Berdasarkan kesulitan yang dialami siswa kedua tersebut termasuk dalam kategori teori self-efficacy yang rendah. Maknanya ditemukan indikator-indikator (1) *Kurangnya Kekompakan Antar Anggota*, kasus ini terjadi menjadi hambatan signifikan dalam persiapan dan pementasan drama, yang dimana kerja sama antar anggota serta koordinasi sangatlah penting selain itu, anggota tim yang merasa ragu untuk berkomunikasi atau mengajukan ide dapat menghambat kekompakan. Kurangnya percaya pada kontribusi antar anggota tim mengakibatkan koordinasi yang buruk dan sinergi yang lemah dalam tim. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kepemimpinan yang efektif, sehingga menyebabkan kekacauan dan kurangnya arah dalam tim yang menjadi hambatan terkait kemampuan tim untuk bekerja sama secara efektif; (2) *Kesulitan dalam Penghayatan saat Memerankan Tokoh*, kasus sama halnya dengan siswa pertama, menghayati dan memerankan tokoh dengan autentik merupakan keterampilan yang penting dalam pementasan drama. Siswa kedua merasa kurangnya keyakinan pada diri yang membuat siswa merasa tidak mampu mendalami karakter baik secara emosional maupun psikologis siswa; (3) *Kurang Percaya Diri*, hal ini terjadi selain kurang keyakinan pada diri siswa, kurangnya motivasi juga dapat mengurangi rasa percaya diri yang dimiliki siswa. Kurang percaya diri juga dapat menyebabkan keraguan pada kemampuan mereka, baik dalam menghafal dialog, menghafal gerakan, atau mengekspresikan emosi saat memerankan tokoh; (4) *Mengalami Mental Down saat Akan Pementasan*, hal tersebut terjadi karena kurangnya keyakinan akan potensi siswa yang dapat mengalami penurunan mental sebelum pementasan. Self-efficacy yang rendah lebih rentan terhadap gangguan kecemasan yang dapat mengganggu konsentrasi dan kontribusi siswa. Sehingga siswa kedua membutuhkan ketenangan

mental sebelum pementasan sebagai bentuk ketahanan mental siswa.

Kemudian (5) *Mengalami Gugup*, hal ini disebabkan kecemasan panggung yang menjadi penghambat performa. Self-efficacy yang rendah mempengaruhi kemampuan untuk tampil dengan maksimal karena siswa merasa tidak yakin akan potensi mereka yang ditampilkan di depan penonton. Selain itu, siswa juga merasa takut performa siswa akan mengecewakan dan tidak sesuai dengan harapan diawal saat latihan; dan (6) *Minder Karena Kritikan Orang Lain*, hal ini disebabkan karena siswa kedua mengalami stigma sosial dan penurunan rasa percaya diri. dengan mendengarkan kritikan tersebut dapat menurunkan motivasi dan keyakinan akan potensi yang dimiliki siswa. Kritikan dapat meningkatkan kecemasan dan ketakutan akan kegagalan sehingga siswa kedua merasakan kecemasan yang meningkat saat tampil di depan penonton setelah mendapatkan kritikan. Namun sebaiknya kritikan tersebut dapat dijadikan acuan perbaikan untuk penampilan berikutnya.

#### **Siswa Ketiga (C)**

Kesulitan yang dialami siswa ketiga dalam pementasan drama dikarenakan indikator yaitu (a) kesulitan menyeimbangkan lawan main dengan ekspresi; (b) kesulitan dalam memerankan karakter; (c) kesulitan menghafal dialog; (d) membuat kostum dadakan secara mandiri berdasarkan teori self-efficacy, pengalaman yang dimiliki siswa ketiga ini termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan indikator tersebut, maka (1) *Kesulitan Menyeimbangkan Lawan Main dengan Ekspresi*, kasus menyeimbangkan ekspresi dengan lawan main merupakan keterampilan yang penting dalam pementasan drama untuk menciptakan interaksi yang meyakinkan dan dinamis. Siswa ketiga termasuk kedalam kategori self-efficacy rendah dikarenakan siswa merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk bereaksi dan menyesuaikan diri dengan ekspresi lawan main. Hal ini disebabkan ketidakseimbangan dalam berinteraksi. Sehingga, membuat siswa kurang fleksibel

dalam mengekspresikan emosi secara alami yang mengganggu keselarasan dengan lawan main; (2) *Kesulitan Dalam Memerankan Karakter*, artinya menghayati dalam memerankan karakter merupakan salah satu tantangan utama dalam pementasan drama. Dengan self-efficacy yang rendah membuat siswa ketiga merasa kurang mampu dalam mendalami karakter secara emosional, sehingga siswa meragukan kemampuan untuk memahami karakter dengan baik; (3) *Kesulitan Menghafal Dialog*, hal ini terjadi karena kurangnya percaya diri sehingga merasa tidak mampu dalam menghafal dialog. Kecemasan dan takut melakukan kesalahan juga menjadi penghambat proses menghafal yang dapat mengganggu kemampuan konsentrasi dan mengalami kesulitan mengingat informasi yang telah dipelajari; dan (4) *Membuat Kostum Dadakan Secara Mandiri*, maknanya dengan self-efficacy yang dimiliki siswa ketiga, membuat siswa merasa meragukan keterampilan kreatif dan teknis dalam menghasilkan kostum yang layak dalam waktu yang singkat. Merasa takut akan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tantangan dalam membuat kostum. Selain itu, kecemasan yang dialami siswa juga sangat mempengaruhi dalam berpikir kreatif, sehingga mengganggu konsentrasi dan fokus yang menjadi penghambat proses pembuatan kostum yang membutuhkan perhatian pada tiap detail nya. Kurangnya pengalaman juga dapat menjadi bukti siswa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas dan pengalaman yang siswa miliki, tidak dijadikan suatu pembelajaran untuk tantangan selanjutnya.

#### **Siswa Keempat (D)**

Kesulitan yang dialami siswa keempat dalam aksinya di pementasan drama yaitu (a) kesulitan menguasai karakter dan emosional, (b) kesulitan memerankan karakter, (c) kesulitan menghafal dialog, (d) kesulitan mengatur emosional karakter, dan (e) kesulitan menumbuhkan chemistry. berdasarkan pengalaman siswa keempat ini,

memiliki tantangan yang unik yakni berada dilingkungan pondok. Kesulitan siswa keempat juga termasuk dalam self-efficacy yang rendah.

Merujuk indikator tersebut dapat dideskripsikan (1) *Kesulitan Menguasai Karakter dan Emosional*, artinya upaya menguasai karakter dan emosi memerlukan rasa yakin pada diri sendiri terlebih dahulu. Dalam memerankan drama, siswa harus mampu mengekspresikan berbagai emosi untuk mendalami karakter yang diperankan. Memiliki keyakinan diri yang rendah membuat siswa cenderung meragukan kemampuan dalam mendalami dan mengekspresikan karakter secara emosional yang dapat menjadikan penghambat dalam performa siswa saat pementasan. Ketakutan akan melakukan kesalahan serta kecemasan juga dapat menjadikan siswa tidak yakin dengan kemampuan nya dan menghambat kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi karakter yang diperankan secara alami dan spontan. Selain itu, pengalaman akan suatu kegagalan dan minimnya pengalaman sukses yang di alami siswa dapat menurunkan dan meragukan kemampuan siswa tersebut untuk berhasil di pementasan selanjutnya; (2) *Kesulitan Dalam Memerankan Karakter*, maknanya bahwa memerankan karakter dengan autentik merupakan tantangan besar dalam pementasan drama, terutama ketika siswa merasa tidak percaya diri. hal tersebut dialami oleh siswa keempat ini. Keberadaan kepercayaan dalam diri yang menurun, melemah, secara psikologis akan membawa nuansa anak lelah berpikir, pada akhirnya menjadi salah satu penyebab anak kurang memahami serta menampilkan karakter yang benar. Siswa ragu akan interpretasi mereka terhadap karakter yang siswa peran kan sehingga membuat mereka merasa khawatir tidak dapat memenuhi ekspektasi siswa itu sendiri; (3) *Kesulitan Menghafal Dialog*, artinya kesulitan ini adalah suatu tantangan secara teknis yang membutuhkan konsentrasi

dan percaya diri. dengan self-efficacy yang dimiliki siswa keempat ini termasuk kedalam kategori rendah, membuat rasa kecemasan siswa meningkat, membuat siswa merasa takut akan membuat kesalahan, dan tidak percaya diri, dapat memperburuk kondisi siswa dalam menghafal dialog serta mengganggu dan menjadi penghambat kemampuan siswa dalam mengingat dialog secara efektif; dan (4) terkait *Kesulitan Menumbuhkan Chemistry dengan Lawan Main*, maka pada sisi ini, jika Itu Lawan Jenis di Lingkungan Pondok Pesantren akan memberikan nuansa yang berbeda, baik sikap, tindak tutur, maupun desain cara bernalar. Maka, lingkungan pondok pesantren yang diketahui dengan aturan dan norma yang ketat, menjadi suatu tantangan besar untuk siswa keempat ini dalam hal menumbuhkan chemistry dengan lawan main, terumana lawan jenis. Dengan interaksi sisoal yang terbatas, membuat siswa merasa canggung hingga merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang menjajadi penghambat siswa membangun chemistry saat pementasan. Selain itu, rasa canggung dan ketidaknyamanan yang dialami siswa juga membuat siswa sulit untuk menciptakan interaksi secara alami dan meyakinkan. Dengan dimilikinya dukungan emosional dari siswa keempat, dapat mengatasi hambatan sosial tersebut dan menampilkan chemistry yang alami dan kuat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, K., & Rahim, A. (2023). *PKM Pelatihan Bermain Drama Bagi Siswa SMA Negeri 3 Majene Kabupaten Majene*. Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat, 1(2), 81-86.
- Hadi, S., & Hermawan, A. (2020). *Hidden Card untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Anak Prasekolah dalam Pembelajaran Kosakata Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa*. Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 5(2), 326-340.
- Hadi, S., & Nadlifah, R. F. (2023). *Realitas Bernalar Kritis Elemen Profil*

dengan lawan main siswa terutama lawan jenis.

#### Pendapat Guru

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel tersebut, sebagai seorang guru juga menemukan dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran pementasan drama. Diantaranya kesulitan secara teknis atau logistik yaitu properti yang kurang mendukung terkait kostum, panggung seni, tata cahaya, tata listrik. Hal tersebut karena sekolah kurang memprioritaskan dalam pementasan drama. Selain kesulitan secara logistik, pendanaan juga suatu hambatan dalam persiapan dan pementasan drama. Namun guru dengan segala tuntutan menjadi lebih kreatif dengan memanfaatkan dukungan yang seadanya dan sangat berpengaruh dengan perkembangan pementasan drama.

#### PENUTUP

Kesulitan siswa digolongkan menjadi empat kategori: kesulitan menghafal dialog, kesulitan dalam penghayatan tokoh, kurangnya percaya diri, dan mental down saat akan tampil. Sarana dan prasarana sekolah, serta dukungan pendanaan menjadi hambatan utama dalam persiapan dan pementasan drama. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan pemikiran kreatif untuk merangsang minat siswa dalam pementasan drama.

*Pelajar Pancasila Wacana Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 7(4), 598-613.

- Hadi, S., Kusumaningsih, D., Fatria, N. A. E., Karomah, S., Ernawati, L., & Kamalia, A. L. *Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*.
- Hadi, S., Chairyadi, E., Fatria, N. A. E., Hermawan, A., Narendra, R., Swastika, G. T., ... & Sa'diyah, L. (2023). *Bimtek: Otomasi Format Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah*

- Untuk Meningkatkan “Learn To Do”(Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa-Mahasiswa Unu Blitar). Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (Jppnu), 5(2), 228-236.
- Hadi, S., Sholihah, Q., & Warsiman, W. (2022). *Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Siswa*. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 7(4), 905-921.
- Hermawan, A. (2020). *Gaya Bahasa Puisi Pada Buku Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo*. JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 21(2), 48-52.
- Hadi, S., Chairyadi, E., Fatria, N. A. E., Hermawan, A., Narendra, R., Swastika, G. T., ... & Sa'diyah, L. (2023). *Bimtek: Otomasi Format Kepenulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan “Learn To Do”(Studi Abdi: Menulis Ilmiah Mahasiswa-Mahasiswa Unu Blitar)*. Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (Jppnu), 5(2), 228-236.
- Kurnianti, F. D. D., Hermawan, A., Sa'diyah, L., & Hadi, S. (2023). *Analisis muatan profil pelajar pancasila pada cerdas cergas berbahasa dan bersastra indonesia SMA/SMK kelas X*. Patria Educational Journal (PEJ), 3(3), 239-345.
- Kurniawati, R., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2023). *Pengembangan Media Kliping Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas Xi Sma/Ma*. Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 1-13.
- Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2021). *Strategi Metakognitif dalam Konteks Berpikir Aras Tinggi pada Materi Anekdote*. Patria Educational Journal (PEJ), 1(1), 72-77.
- Utami, S., & Sa'diyah, L., (2019) *Content Language Integrated Learning (Clil) In Panji Story Text's Teaching Material*. In The 1 St National Conference On Teaching Innovation 2019 (p. 9).